

**MENGAJI ISLAM EMPIRIK;
MODEL STUDI HERMENEUTIKA ANTROPOLOGIS CLIFFORD GEERTZ**

Sodiman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
E-mail: sodimanthegreat@yahoo.co.id

Abstrak

Studi Islam kontemporer telah menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis dan variatif. Salah satu kecenderungan yang kuat (trend) adalah kajian living Islam; Islam yang hidup, dihayati, dipikirkan, dan dipraktikkan oleh para memeluknya (muslim). Artikel ini menguraikan salah satu model dalam studi living Islam yang menggunakan metode hermeneutika antropologis yang dipopulerkan Clifford Geertz. Hermeneutika antropologis Geertz menempatkan kebudayaan sebagai dokumen tindakan manusia layaknya sebuah “teks” yang harus dibaca, dipahami dan ditafsirkan oleh seorang peneliti. Untuk memahami dan menafsirkan struktur makna terdalam berdasarkan makna pemilik budaya sebagai pencipta “teks”, etnografi menjadi metode yang paling tepat digunakan dalam proses tersebut. Model hermeneutika antropologis Geertz ini menjadi salah satu referensi metodologis bagi sarjana/ilmuan Islam dalam melakukan riset Islam empirik untuk memahami ragam fenomena keagamaan di Indonesia yang kaya dan unik yang masih belum banyak dikaji oleh para ilmunan.

Kata Kunci: *Living Islam, Hermeneutical Anthropology, Teks Tindakan, dan Clifford Geertz.*

Abstract

Contemporary Islamic studies have shown the development of a very dynamic and varied. One strong trend is the study of living Islam; Islam lives, lived, thought, and practiced by Muslims. This article elaborate the one of the models in the study of living Islam that using hermeneutic methods in research anthropologist Clifford Geertz popularized. Hermeneutics anthropologist Geertz puts culture as a document of human acts like a "text" that must be read, understood and interpreted by a researcher. To understand and interpret the deepest meaning structures based on the meaning of culture as a creator owner "text", ethnographic be the most appropriate method is used in the process. Geertz's anthropological hermeneutic model became one of the methodological reference for Islamic scholars / scientists in conducting empirical research to understand the variety of religious phenomena in Indonesia's rich and unique that remains unstudied by scientists.

Keywords: *Living Islam, Hermeneutical Anthropology, Text Action, and Clifford Geertz.*

Pendahuluan

Hermeneutika Islam menurut Hamim Ilyas dapat dipetakan menjadi tiga kelompok (*cluster* atau model) yakni: *pertama*, hermeneutika sebagai studi teks, yang objek kajiannya teks al-Qur'an, teks Hadits, teks kitab-kitab keagamaan Islam (*aqidah, fiqh, ushul fiqh, sejarah* dll.). *Kedua*, metodologi hermeneutik. Model ini merupakan konsep-konsep hermeneutika yang diteoritisasikan oleh pemikir-pemikir muslim seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Hasan Hanafi, Naser Hamed Abu Zayd, dll. *Ketiga*, hermeneutika yang cocok untuk kajian-kajian keislaman. Model ini merupakan teori-teori yang dapat digunakan sebagai “kerangka” dalam mengkaji objek-objek kajian keislaman.¹

Tulisan ini merupakan kajian dan diskusi model ketiga, hermeneutika yang cocok untuk kajian keislaman, dengan membahas (memilih) hermeneutika antropologis atau hermeneutika budaya Clifford Geertz. Tokoh antropolog ini, secara praktis, sengaja dipilih berdasarkan teorinya yang penulis pandang memiliki relevansi dengan kajian-kajian keislaman faktual, “kedekatan emosional-intelektual” karena banyak melakukan kajian keislaman di Indonesia, dan pertimbangan praktis berdasarkan tema disertasi yang akan disusun oleh penulis.

Secara keilmuan, ada dua alasan mengapa hermeneutika antropologis Geertz perlu diskusikan: (1) pandangan hermeneutika (*interpretive*) terhadap gejala-gejala sosial merupakan perkembangan penting dalam ilmu sosial dan keagamaan selama dua dasawarsa terakhir; (2) Clifford Geertz—yang banyak dipengaruhi teori Talcott Parsons—telah mengembangkan gagasan yang kaya dan luar biasa tentang bagaimana melihat dan menganalisis kebudayaan, masyarakat, dan agama. Perhatiannya tidak hanya pada masalah antropologi tetapi juga pada ilmu sosial pada umumnya.²

¹ Catatan kuliah 18 April 2016. Dalam kuliah ini Dr. Hamim Ilyas juga menjelaskan kronologi hermeneutika hingga dipelajari sebagai ilmu interpretasi. Pada awalnya (kronologi 1) hermeneutika merupakan tradisi tafsir dalam Kristen, (2) hermeneutika digunakan dalam kritik linguistik, (3) hermeneutika digunakan untuk tafsir karya sastra dan analisis seni, (4) hermeneutika digunakan untuk menganalisa artefak-artefak atau bukti-bukti sejarah, (5) hermeneutika digunakan untuk tafsir eksistensial, tafsir eksistensi pribadi, dan (6) hermeneutika digunakan sebagai teori pemahaman.

² Achmad Fedyani Saifuddin, “Some Note On Clifford Geertz Interpretative Anthropolgy” *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 2 Tahun 2014. h. 1.

Dua alasan tersebut sekaligus merupakan kontribusi keilmuan Geertz dalam menjawab salah satu persoalan dalam filsafat ilmu sosial tentang bagaimana menjelaskan (*explain*) tindakan-tindakan manusia yang beranekaragam secara ilmiah. Apakah kita dapat menerapkan metode-metode ilmu alam atau ada cara lain yang lebih tepat menjelaskannya? Para ilmuwan sosial masih terus berupaya menemukan *the best ways* untuk menjelaskan gejala-gejala sosial meskipun mereka tetap belum puas. Thomas Kuhn berpendapat bahwa ilmu sosial—tidak seperti ilmu alam—masih terlibat dalam diskusi metodologi yang tidak habis-habisnya karena belum mampu mencapai suatu kesepakatan mengenai paradigma-paradigma umum untuk membatasi masalah-masalah dan prosedur penelitian. Konsep hermeneutika (*interpretative*) antropologis Geertz berkontribusi memberi teori untuk menjelaskan tindakan-tindakan manusia dalam kebudayaannya.³

Tulisan ini berusaha mendiskusikan pandangan hermeneutika (*interpretive theory*) Clifford Geertz dalam mengkaji kebudayaan, masyarakat dan keagamaan. Penulis membahas gagasan hermeneutika antropologis tersebut dengan berfokus pada: (1) Bagaimana struktur hermeneutika antropologis Clifford Geertz? (2) Bagaimana operasionalisasi hermeneutika antropologis Clifford Geertz dalam studi keislaman?

Clifford Geertz dan Kepakarannya dalam Hermeneutika Antropologis

Clifford Geertz lahir di San Fransisco tanggal 23 Agustus 1926. Pada tahun 1950, ia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat di Universitas Antioch College Ohio Amerika Serikat. Selanjutnya, ia melanjutkan studi antropologi di Harvard University. Pada waktu itu, riset lapangan sudah mulai menjadi pijakan dasar dalam studi antropologi di Amerika maupun di Inggris. Demikian juga dengan Geertz, dia melakukan penelitian untuk disertasinya di wilayah Jawa selama 2 tahun. Bersama isterinya Hildred yang juga seorang peneliti, dia meneliti wilayah Mojokuto (Pare-Kediri) tahun 1952–1954. Sekembalinya ke Harvard, dia berhasil meraih gelar doktor di bidang antropologi dari *Department of Social Relation* pada tahun 1956.⁴

³ *Ibid.*

⁴ Biografi ini penulis sarikan berdasarkan Biografi Tokoh Antropologi yang dipublish di http://www.indiana.edu/~wanthro/theory_pages/Geertz.htm, diakses 12 Mei 2016. Situs ini merupakan media yang membahas teori-teori antropologi dan biografi-biografi antropolog besar dunia.

Riset berikutnya dilakukan di Bali dan di komunitas Muslim di Maroko. Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan risetnya di Bali, Geertz bergabung dengan Universitas California di Berkeley, kemudian pindah ke Universitas Chicago selama 10 tahun (1960–1970). Geertz menjadi Guru Besar pada Advanced Study di Princeton, New Jersey tahun 1970–2000. Pada waktu itu dia menjadi satu-satunya ilmuwan antropologi yang bergelar Profesor. Karya-karyanya antara lain ;*The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *The Social History of an Indonesian Town* (1965), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Cultures* (1973), *Meaning and Order in Moroccan* (1980), *Local Knowledge* (1993), dan masih banyak tulisan-tulisan lain baik dalam bentuk buku maupun artikel lepas.⁵

Basis teori Geertz tentang agama berangkat dari pandangannya bahwa agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Pendekatan Geertz tersebut bisa dilihat dari dua sisi: sisi etnografi dan sisi teoritis. Untuk memahami posisi Geertz di antara teoritis agama, perlu diperhatikan bahwa Geertz dididik di Universitas Harvard, bukan di Paris tempat Durkheim, atau Oxford tempat Pritchard. Maka ide Geertz tentang budaya dan agama berkembang di bawah dua pengaruh utama yaitu tradisi antropologi Amerika yang independen dan kuat, serta perspektif tentang ilmu sosial yang ia pelajari dari dosennya di Harvard, Talcott Parsons.⁶

Geertz juga banyak terilhami dari tokoh-tokoh perintis antropologi lapangan sebelumnya seperti Eliade, Franz Boas, Alfred Louis Kroeber, Robert Lowie, serta Evan Pritchard yang menganut pandangan Bronislaw Malinowski yang menegaskan bahwa setiap teori harus berasal dari etnografi “*particular*” yang teliti. Mereka memberi tekanan pada “budaya” sebagai unit kunci suatu antropologi. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa studi lapangan tidak hanya meneliti sebuah masyarakat sebagaimana pendapat para sarjana Eropa, tetapi juga meneliti suatu sistem, ide, adat istiadat, sikap, simbol dan institusi yang lebih luas di mana masyarakat hanyalah suatu bagian. Istilah “masyarakat” (*society*) yang dipakai oleh sebagian besar pemikir Eropa, dalam teori sosial Amerika lebih ditekankan kepada komponen komunitas manusia yang bersifat komprehensif yang disebut “budaya”

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

(*culture*). *Social anthropology* dalam konteks Eropa, dipahami sebagai *cultural anthropology* bagi pemikir Amerika.⁷

Konsep-konsep Weber tentang agama dan masyarakat dibawa ke Amerika oleh Parsons yang banyak mempengaruhi pemikiran Geertz. Metode *Verstehen*, yang menekankan peran ide dan sikap manusia di dalam menjelaskan sistem sosial, mengartikan kebudayaan sebagai “produk” tindakan manusia. Kebudayaan adalah karena manusia melakukan hal-hal yang sesuai dengan beberapa ide, sikap dan nilai. Akibatnya, untuk bisa memahami dan menjelaskan apa yang sedang berlangsung harus memahami arti suatu tindakan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan itu sebagai kepribadian kelompok adalah samar dan subjektif untuk digunakan secara ilmiah. Sebaliknya Parsons mengatakan bahwa suatu sistem budaya adalah objektif, koleksi simbol, tanda, isyarat, kata-kata, peristiwa yang membentuk sikap dan membimbing tindakan. Singkatnya, jika Weber telah menunjukkan bagaimana memahami budaya, Parsons menunjukkan tempat untuk menemukannya. Dan, Geertz mampu mengumpulkan teori- teori mereka menjadi suatu program antropologi yang komprehensif.⁸

Geertz mengupas lebih detail tentang konsep agama dan budaya dengan metode *thick description* atau “diskripsi mendalam” sebagaimana yang digambarkan oleh antropolog Inggris, Gilbert Ryle. Bahwa meskipun budaya cenderung memiliki berbagai arti dari para antropolog, namun kata kunci yang sebenarnya adalah “makna” atau “signifikansi”. Dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, Geertz mengatakan bahwa “sebuah analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna”.⁹ Dua esai teoritisnya yang terkenal adalah *pertama*, menjelaskan antropologi interpretatifnya dalam istilah-istilah umum, *kedua*, mengarahkannya secara khusus pada agama.

⁷ *Ibid.*

⁸ Vita Fitria, “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya”, dalam Jurnal SOSIOLOGI REFLEKTIF Vol. 7 No. 1, Oktober 2012, hlm. 58.

⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 5, dan 18-19.

Tahun 2006, Geertz meninggal di Philadelphia dalam usia 80 tahun. Dia meninggalkan banyak sekali karya yang teori-teorinya bisa menjadi rujukan tidak hanya bagi kalangan antropolog, tetapi juga ilmuwan humaniora pada umumnya.¹⁰

Salah satu warisan teori Geertz yang sangat berharga terhadap ilmu pengetahuan adalah hermeneutika antropologis. Dia sendiri sebenarnya tidak menggunakan istilah ‘hermeneutik’ melainkan menggunakan istilah ‘interpretasi’. Istilah hermeneutik dilabelkan pada teorinya oleh ilmuwan-ilmuan sosial setelahnya yang memahami bahwa teori interpretasi Geertz merupakan sebuah hermeneutika dalam antropologi-budaya dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa “hermeneutika antropologi” yang digagas Geertz dapat diberi pengertian: hermeneutika berarti ‘teori interpretasi’ atau ‘teori penafsiran’, sedangkan antropologis berarti ‘kajian, studi atau riset antropologi’. Jadi, “hermeneutika antropologis” merupakan teori penafsiran dalam studi-studi antropologi; teori penafsiran “teks-teks” dalam bentuk “dokumen tindakan manusia dalam kebudayaan”.

Geertz merupakan antropolog yang “melawan arus” dari tradisi antropologi deskriptif. Antropologi tersebut memberi perhatian utama kepada kelompok suku atau pemukiman di pulau terpencil, komunitas petani atau penggembala, atau suku-suku terasing yang cenderung menghilang, yang pada umumnya diterapkan oleh para antropolog pada zamannya. Tradisi antropologi deskriptif menggariskan bahwa untuk memahami atau untuk melaksanakan studi antropologis adalah dengan cara deskriptif, yakni objektivitas didasarkan pada studi etnografi dan fakta objektif berdasarkan situasi dan pemaknaan pemilik budaya yang diteliti; Paradigma deskriptif menyatakan bahwa studi-studi antropologi tentang kebudayaan manusia merupakan penggambaran atau deskripsi-deskripsi apa adanya sesuai dengan makna dan pemahaman pelaku/pemilik suatu kebudayaan.

Sementara bagi Geertz, studi antropologi merupakan “penafsiran-penafsiran, dalam pengerian-pengertian tafsiran-tafsiran yang kita bayangkan tentang mereka untuk mendasarkan pada apa yang terus mereka hayati, perumusan yang mereka pakai untuk mendefinisikan apa yang terjadi pada mereka.¹¹ Paparan-paparan itu harus disusun

¹⁰ Vita Fitria, “Interpretasi.... *Ibid.*

¹¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 18.

menurut interpretasi-interpretasi yang dipakai orang-orang aliran tertentu untuk memahami pengalaman mereka, karena hal itu adalah apa yang mereka akui sebagai paparan-paparan¹²; Sebagai studi tentang kebudayaan, analisis merasuk ke dalam susunan objek itu, yakni kita mulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan kita, atau memikirkan yang mereka sampaikan dan lantas menata itu semua” kata Geertz.¹³

Struktur Hermeneutika Antropologis Geertz

1. Menempatkan Realitas Kebudayaan Sebagai “Teks”

Basis teori hermeneutika antropologis Geertz didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa “manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, saya menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna”.¹⁴

Tindakan manusia merupakan “dokumen” yang membentuk kebudayaan dan dipandang sebagai “teks” yang di dalamnya teranyam jaringan-jaringan makna yang kompleks. Agama menjadi unsur penyumbang nilai terpenting dalam pintalan-pintalan makna dalam kebudayaan manusia itu. Oleh karena itu, Geertz mendekati agama sebagai bagian dari kehidupan sosio-kultural, terlepas dari kekeramatan dan kesucian (sakral) yang terkait padanya, sebagai sasaran studi agama dikembalikan pada situasi dari yang menghayatinya, meyakinkannya, dan mendapatkan pengaruh dari padanya, yaitu manusia, sebagai pribadi, dan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Agama dilihat dari ekspresi secara faktual atau aktual “yang hidup” dalam penghayatan dan praktek pemeluknya.

Masalahnya tidak terletak pada apakah kenyataan hakiki yang dikatakan ajaran agama itu adalah kebenaran yang sesungguhnya, yang bisa dipertahankan baik dari sudut teologis, filosofis, ataupun empiris; baik dari sudut pemikiran yang bersifat kontemplatif, maupun berdasarkan pengertian terhadap hal-hal yang secara obyektif dapat diamati.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* Hlm. 19.

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 5.

Benar atau palsunya kenyataan itu adalah masalah teologis dan metafisis, yang berada di luar kemampuan dan jangkauan ilmu sosial yang mengerti dan mengetahui segala sesuatu sebagaimana ia bisa diteliti secara obyektif. Karena itu, aspek penilaian, yang memastikan “benar” atau “salah” dari isi ajaran agama dari sudut penelitian ilmu sosial harus dianggap sebagai sesuatu yang telah disesuaikan oleh para penganutnya. Adapun yang menjadi patokan dasar ialah fakta yang “sederhana” bahwa agama itu menjadi aktual, menjadi terasa “ada”-nya setelah ia dipercayai dan diyakini oleh pribadi-pribadi dan ketika ia memantulkan ajarannya dalam corak hubungan sosial antar manusia. Atau dengan kata lain ketika ia secara kultural dihayati dan secara struktural berfungsi.¹⁵

“Teks” dokumen tindakan manusia dari hasil penghayatan keyakinan keagamaan yang terpantul menjadi hubungan sosial antar manusia yang secara kultural terstruktur dalam kebudayaan suatu komunitas atau etnik inilah yang menjadi sasaran studi hermeneutika antropologis.

2. Riset Etnografi Sebagai Pembacaan dan Penafsiran “Teks”

Untuk memahami jalinan-jalinan makna dalam kebudayaan sebuah komunitas atau etnik, riset-riset etnografi dengan cara observasi, partisipatori dan wawancara mendalam merupakan cara pembacaan dan penafsiran atas makna-makna yang terdapat dalam “teks” atau dokumen tindakan manusia dalam kebudayaan tersebut.

Untuk mendapatkan makna-makna dalam kebudayaan suatu komunitas atau etnik, bagi Geertz tidak perlu melihat semua yang tercakup dalam *scope* kebudayaan etnik tersebut. Geertz mengusulkan sebuah cara *mikroskopis*, yakni menstudi komunitas kecil, dengan kriteria tertentu, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pandangan umum dari kebudayaan komunitas atau etnik tersebut.

Secara operasional, langkah-langkah gagasan Geertz dalam melakukan studi etnografi-mikroskopis untuk pembacaan dan tafsiran-tafsiran kebudayaan, dapat penulis ringkas sebagai berikut: *pertama*, menentukan objek atau sasaran studi (etnografi) yang terbatas, misalkan satu desa, dusun, kecamatan atau komunitas yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keunikan, “kekayaan” khasanah, daya tarik ilmiah, dan indikator-indikator yang ditentukan dan dipilih oleh peneliti. Dalam posisi ini, komunitas

¹⁵ *Ibid.* Hlm v.

atau etnik yang menjadi objek penelitian dipandang sebagai “pencipta” (“*author*”) atau “penulis teks” dalam bentuk “dokumen tindakan” yang terejawantah dalam kebudayaannya.

Kedua, peneliti melakukan studi etnografi terhadap komunitas tersebut dengan kerangka (teori) tertentu berdasarkan problem ilmiah yang akan dipecahkan. Peneliti melakukan observasi, partisipatori, dan atau wawancara mendalam dengan tinggal bersama atau di dalam komunitas atau etnik yang sedang diteliti.¹⁶ Dalam posisi ini, peneliti berfungsi sebagai “pembaca” dan penafsir (*interpreter*). Peneliti melakukan analisis kebudayaan dengan tujuan menunjukkan “struktur makna” (*structure of meaning*), “dengan mana kenyataan rohaniah diatur dan perilaku dibimbing”. Jadi, studi ini menyangkut pola makna yang secara kolektif diciptakan dan dipakai untuk memberi bentuk bagi pengalaman dan arah dari tindakan.¹⁷

Ketiga, hasil dari “pembacaan” terhadap kebudayaan melalui studi etnografi ditulis, kemudian peneliti merefleksikan dan memahami struktur makna dari realitas tindakan, simbol-simbol, dan pikiran-pikiran komunitas atau etnik tersebut berdasarkan kerangka dan metode yang dipilih. Jika, kebudayaan dilihat secara utuh. minimal berdasarkan unsur-unsur kebudayaan: (1) Sistem bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, (7) Kesenian.¹⁸

Keempat, pelukisan mendalam-mikroskopis, mencari keintiman pada situasi yang terbatas (komunitas) dengan referensi yang lebih umum. Di sini, makna-makna dari penafsiran mengalami abstraksi untuk melihat struktur pola-pola makna dalam komunitas-etnik secara umum. Selain itu, hasil penafsiran-penafsiran tersebut menjadi struktur, pola dan atau model yang boleh jadi unik hanya terdapat dalam komunitas atau etnik tersebut atau juga terjadi dalam komunitas atau etnik yang berbeda di tempat yang lain. Dengan demikian, hasil studi ini berkontribusi pada penemuan model, pola dan atau

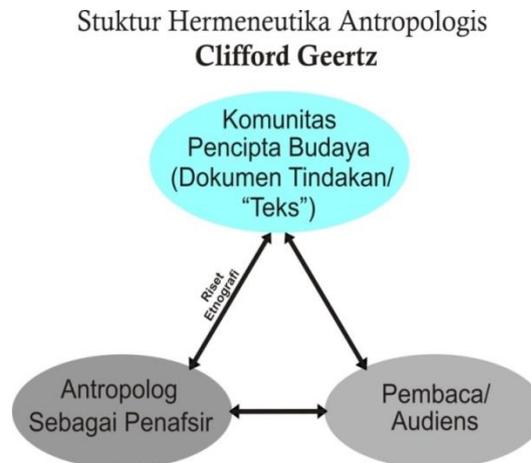
¹⁶ Cara ini dilakukan hampir setiap antropolog lapangan, contoh: Oscar Lewis dalam penelitiannya tentang kultur kemiskinan di Kota Meksiko, ia tinggal kurang lebih 15 tahun dengan keluarga-keluarga yang ditelitinya. Lihat Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga; Telaah-Telaah Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992).

¹⁷ *Ibid.* Hlm. iii.

¹⁸ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 165.

struktur makna yang khas dan unik yang dapat digunakan untuk “membaca” pola-struktur makna di tempat lain.¹⁹

Struktur hermeneutika Geertz tersebut dapat saya gambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Posisi antropolog merupakan penafsir dari “teks” kebudayaan dalam bentuk “dokumen tindakan” sebuah komunitas atau etnik melalui studi atau riset etnografi. Hasil dari tafsiran antropolog merupakan karya atau temuan antropologi yang dapat menggambarkan perkembangan teori-teori sosial berdasarkan fakta realitas budaya dalam komunitas atau etnik yang distudi. Dengan demikian, audien mendapatkan pemahaman teoritik dari membaca hasil-hasil riset etnografi tersebut, sekaligus dapat memberikan respon dalam riset-riset yang menyangga atau mengoreksi hasil riset sebelumnya. Di sinilah dinamika teoritik akan saling melengkapi dan mengkritik.

3. Model *Of* dan Model *For* Dari Agama

Clifford Geertz memandang manusia sebagai makhluk yang selalu membangun pandangan-pandangan dunianya berdasarkan sistem simbol, di mana gambaran yang

¹⁹ Cara ini dilakukan hampir pada semua karya-karya penelitian Clifford Geertz. *The Religion of Java* yang merupakan karya disertasinya dilakukan di Mojokuto (Pare-Kendri) Jawa Timur. Karya ini dilakukan dalam komunitas mikroskopis Mojokuto tetapi temuannya tentang varian keberagamaan Islam masyarakat Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi digeneralisasikan untuk varian semua orang Jawa. Lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013). Demikian halnya dengan penelitian Geertz tentang Sabung Ayam di sebuah desa yang bernama Tihingan, di wilayah Klungkung-Bali Tenggara, hasilnya mampu untuk melihat kontestasi identitas dan status sosial orang Bali secara umum. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...* hlm. 232.

dibentuknya itu sekaligus berfungsi sebagai ‘teori’ untuk memahami dunia yang dialaminya dan sebagai ‘teori’ bagaimana seseorang harus hidup dalam dunia tersebut.²⁰

Dalam fungsi pertama, pandangan dunia tersebut merupakan proposisi metafisis yang berperan sebagai “model dari/tentang” (*model of*), sedangkan dalam fungsi yang kedua pandangan dunia itu menjadi proposisi etis yang berperan sebagai “model untuk” (*model for*).²¹

Model *untuk kenyataan* (*model for*), merupakan konsep ideal, normatif, ajaran-ajaran, dipandang dari Tuhan; model yang dengan tuntunannya hubungan-hubungan fisik diatur. Untuk sistem-sistem psikologi dan sosial dan untuk model-model kultural.²²

Model *dari kenyataan* (*model of*) seperti proses-proses linguistik, grafis, mekanis, alamiah dst. merepresentasikan proses-proses berpola realitas apa adanya untuk mengungkapkan struktur mereka dalam sebuah medium alternatif; Persepsi tentang kesesuaian struktural antara satu perangkat proses-proses, aktivitas-aktivitas, relasi-relasi, entitas-entitas, dan seterusnya, dan perangkat lain yang berlaku sebagai sebuah representasi dari hal yang diidealkan, diprogramkan, merupakan hakikat pikiran manusia.²³

Bagi seorang antropolog, pentingnya agama terletak pada kemampuannya untuk berlaku. Bagi seorang individu atau sebuah kelompok sebagai sumber konsep umum namun jelas, tentang dunia, diri dan hubungan di antara keduanya, di satu pihak, yaitu model dari segi agama itu, dan di lain pihak sumber disposisi mental yang berakar, yang tak kurang jelasnya, yaitu model untuk segi agama itu. Dari fungsi-fungsi kultural ini, pada gilirannya mengalir fungsi-fungsi sosial psikologisnya.²⁴

4. Simbol dan Lapisan-Lapisan Makna

Bagi Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik. Seperti halnya bahasa, kebudayaan merupakan suatu sistem semiotik yang memuat

²⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan...*, *Ibid.* hlm. 8. Bandingkan dengan Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Pandangan Sosio-Antropologis*, (Yogyakarta: Dandra Pustaka, 2014), hlm. 84.

²¹ *Ibid.*

²² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama...* hlm. 9.

²³ *Ibid.* Hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*

simbol-simbol dan yang berfungsi mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran antar individu. Oleh karena itu, bagi Geertz, kebudayaan merupakan obyek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami.²⁵

Dalam realitas yang mikroskopis, bacaan mendalam (*thick description*) seorang antropolog menjadi kunci keberhasilan memahami struktur makna yang berlapis-lapis. Makna-makna bersembunyi di balik simbol-simbol. Ini pula yang mengubah pandangan Geertz tentang agama. Awalnya, Geertz berpandangan bahwa suatu agama akan tergambar dari dan oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh penganut fungsionalisme, namun kenyataannya masyarakatpun akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut. Geertz akhirnya melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan sosial atau ketegangan ekonomi (meskipun hal ini juga diperhatikan). Melalui ide, simbol, ritual dan adat kebiasaan, dia menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan di Jawa.

Kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (*pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Untuk merunut keterlibatan antara agama dan budaya dalam sistem simbol, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat publik, dalam arti bahwa meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. *Kedua*, agama-dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini agama terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. *Keempat*, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz diringkas menjadi dua,

²⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 3.

yaitu agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”. *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.

Geertz mencontohkan upacara ritual di Bali sebagai pencampuran antara etos dan pandangan dunia. Pertempuran besar antara dukun sihir Rangda dan Monster Barong aneh. Penonton terhipnotis masuk dalam tontonan tersebut dan mengambil posisi mendukung salah satu karakter, yang pada akhirnya ada beberapa yang jatuh tidak sadarkan diri. Drama tersebut bukan sekedar tontonan, melainkan kegiatan ritual yang harus diperankan. Agama di Bali begitu sangat khas dan spesifik hingga tatanan tersebut tidak bisa diubah menjadi suatu kaidah umum bagi semua agama. Dengan demikian Geertz menyimpulkan bahwa: *pertama*, orang harus menganalisa serangkaian makna yang terdapat dalam simbol-simbol agama itu sendiri, dan itu suatu tugas yang amat sulit. Kemudian pada tahap *kedua* yang ternyata tidak lebih mudah dan sama-sama penting adalah, karena simbol berhubungan dengan struktur masyarakat dan psikologi individu para anggotanya, maka jika dibuat transfigurasi segitiga, yang satu memiliki arti simbol, yang satunya masyarakat dan satu lagi psikologi individual, merupakan arus pengaruh dan efek terus menerus yang lewat dari dan diantara ketiganya di dalam sistem budaya agama.²⁶

Simbol-simbol, dengan demikian, memiliki struktur makna yang berlapis-lapis. Lapisan-lapisan makna dalam sebuah kebudayaan dapat saya gambarkan:



Aplikasi Hermeneutika Antropologis Geertz dalam Studi Keislaman

²⁶ Lihat Clifford Geertz, *Islam yang Saya Amati; Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), hlm. 105.

Operasionalisasi hermeneutika antropologi Clifford Geertz dalam studi keislaman, dapat dengan mengkaji realitas keagamaan Islam dalam dua model yakni model *of* (model dari) dan model *for* (model untuk). Islam sebagai *model untuk (models for reality)* realitas, merupakan normativitas, ajaran-ajaran, dipandang dari Tuhan, model ideal yang dengan tuntunannya hubungan-hubungan fisik diatur; konsep yang diidealkan untuk sistem-sistem psikologi dan sosial, dan untuk model-model kultural. Sedangkan Islam sebagai *model dari (models of reality)* realitas, merupakan Islam yang hidup atau dipraktikkan oleh pemeluknya yang merepresentasikan dari hal yang diidealkan dalam normativitas Islam.

Dua pola tersebut terjadi dalam kebudayaan Islam dan telah melahirkan *diversitas Islam* yang ‘tergantung’ pada waktu dan tempat. Secara historis, Islam sebagai *model untuk* realitas adalah tumbuh dalam kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw., yang kemudian menjadi model ideal untuk realitas atau “sistem simbolik murni dari Islam”; sedangkan kebudayaan Islam pada masa-masa sesudah Nabi dapat dikatakan sebagai *model dari* diferensiasi agama Islam. Bagaimanakah kelangsungan dua pola kebudayaan itu dan perubahannya? Di sini dapat ditelusur melalui riset berdasarkan perspektif sejarah dan juga antropologi.

Model untuk, selalu merujuk Islam pada masa Nabi, model ini berakar dalam komunitas muslim awal dengan legitimasinya melalui al-Quran dan Sunnah (tradisi Nabi). Islam pada masa Nabi dibuat sebagai standardisasi universal, karena di saat Islam datang masyarakat Arab dan Timur Tengah pada umumnya ditandai oleh tidak adanya kesatuan. Untuk ini, risalah keagamaan didasarkan pada doktrin Islam tentang keesaan (*tauhid*).

Setelah Nabi hijrah dari Mekkah, di Madinah Nabi mendirikan struktur politik Islam. Doktrin *tauhid* merupakan kunci dari tatanan politik ini. Karena itu, negara Madinah dipandang sebagai fondasi tatanan politik universal yang dipimpin oleh Islam. Pembangunan kebudayaan di Madinah diarahkan pada suatu komunitas monoteistik yang bersatu dan berlaku doktrin dominasi Islam. Konsekuensinya bagi orang-orang yang berasal dari keyakinan lain di dalam wilayah Islam diakui sebagai orang yang tidak beriman (*musyrikun*) atau sebagai ahli kitab (*ahl al-kitab*). Karena itu, doktrin *tauhid* adalah aspek inti untuk analisis hubungan Islam dan kebudayaan.

Islam sebagai *model untuk* kebudayaan, dengan bersandar pada al-Quran dan Sunnah, selain Islam sebagai agama monoteistik, juga sebagai satu aturan legislatif yang dipahami dalam konteks *teosentris*. *Syariah* merupakan bagian dari inti keyakinan Islam. Karena itu, dalam doktrin Islam, kebudayaan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang muncul dari sumber keagamaan tersebut. Oleh karena itu, studi tentang hubungan Islam dan kebudayaan tidak dapat dihindari dari analisis tentang arti penting al-Quran, Sunnah dan Syari'ah.

Sedangkan Islam sebagai *Model Dari* realitas kebudayaan merupakan sistem simbolik dari Islam yang dapat diabstraksikan dari diferensiasi agama Islam dalam pembentukan sekte-sekte dan aliran-aliran keagamaan, terutama mengenai bidang teologi, sufisme dll. Sistem sosio-kultural Islam yang berkembang sebagai pola-pola budaya dan pembentukan perubahan sosial, terutama mengenai:

1. Hukum (*syari'a*) merupakan kompleks peraturan Islam yang bersifat teologis dan keduniaan.
2. Bahasa Arab merupakan medium artikulasi dalam sistem sosiokultural.
3. Lembaga pendidikan merupakan tempat penyampaian tradisi Islam.
4. Politisasi Islam sebagai strategi pengembangan sistem budaya Islam.

Model dari Realitas Kebudayaan Islam itu banyak ditunjukkan dalam proses adaptasi budaya (internal) Arab Islam dengan budaya-budaya (eksternal) non-Arab. Fenomena model Islam dari realitas kebudayaan misalnya:

1. *Penafsiran al-Quran* berkembang di saat Islam menjadi suatu peradaban dunia (terutama sejak abad kedelapan hingga abad ketigabelas) dan muncul kepentingana yang mendesak untuk memahami dan mengatasi struktur politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks yang mandul pada saat itu.
2. *Penafsiran al-Quran* pada umumnya mendefinisikan semua tindakan manusia dan melegitimasi semua perubahan dalam masyarakat.
3. Pengembangan syari'ah dan jurisprudensi Islam juga didarkan pada tafsir al-Quran dan rekonstruksi Sunnah Nabi, dan berkembang dengan metode-metode yang memberikan jawaban hukum atas permasalahan yang berkembang dalam praktek sosial.

4. Bahkan inovasi budaya dalam Islam kemungkinan membuka perubahan-perubahan hukum untuk berbagai pemecahan masalah. Sebagaimana terjadi pada abad kesembilanbelas, konflik antara Islam sebagai suatu budaya praindustri dengan tuntutan atasnya yang ditimpakan oleh era ilmu-teknologi.

Secara umum, analisis religio-kultural dapat dilakukan terhadap *model untuk* realitas dari perintah-perintah agama pada satu segi, tetapi pada segi lainnya adalah analisis model dari realitas kebudayaan itu baik yang sesuai (relevan) maupun berbagai bentuk konfrontasi antara model ideal dengan realitas yang menyimpang dari model itu. *Secara khusus*, dilakukan terhadap inti religio-kultural itu sendiri. sebagaimana dikatakan Alfred Weber, bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah : “bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu”. Yakni “kehidupan agama (Islam)”.

Dalam konteks keindonesiaan, contoh operasionalisasi model hermeneutika antropologis Geertz dilakukan oleh Nur Syam dalam penelitiannya menyatakan bahwa Islam pesisiran adalah Islam yang telah melampaui dialog panjang dalam rentang sejarah masyarakat dan melampaui pergumulan yang serius untuk menghasilkan Islam yang bercorak khas. Corak Islam inilah yang disebut sebagai Islam kolaboratif, yaitu Islam hasil konstruksi bersama antara agen dengan masyarakat yang menghasilkan corak Islam yang khas, yakni Islam yang bersentuhan dengan budaya lokal. Tidak semata-mata Islam murni tetapi juga tidak semata-mata Jawa. Islam pesisir merupakan gabungan dinamis yang saling menerima dan memberi antara Islam dengan budaya lokal.²⁷

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan: (1) Struktur hermeneutika Geertz menempatkan dokumen tindakan manusia dalam kebudayaan sebagai “teks”, riset etnografi sebagai pembacaan dan penafsiran makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya suatu komunitas atau etnik. Makna yang terkandung dalam setiap simbol kebudayaan selalu berlapis-lapis, arena dalam merupakan struktur kognisi sedangkan arena luar merupakan simbol-simbol dalam berbagai bentuk. (2)

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005). Hlm. 290-291.

Operasionalisasi hermeneutika Geertz dalam studi keislaman dapat digunakan kerangka *model of (model dari)* dan *model for (model untuk)*. Islam sebagai *model untuk (models for reality)* realitas, merupakan normativitas, ajaran-ajaran, dipandang dari Tuhan, model ideal yang dengan tuntunannya hubungan-hubungan fisik diatur; konsep yang diidealkan untuk sistem-sistem psikologi dan sosial, dan untuk model-model kultural. Sedangkan Islam sebagai *model dari (models of reality)* realitas, merupakan Islam yang hidup atau dipraktekkan oleh pemeluknya yang merepresentasikan dari hal yang diidealkan dalam normativitas Islam. Islam sebagai realitas kebudayaan yang merupakan sistem simbolik dari Islam yang dapat diabstraksikan dari diferensiasi agama Islam dalam pembentukan dalam sistem sosio-kultural Islam yang berkembang sebagai pola-pola budaya dan pembentukan perubahan sosial.

Dari sini ditemukan benang merah fungsi hermeneutika antropologis Geertz, bahwa agama merupakan sebuah sistem holistik yang terkait dengan lingkaran hermeneutis yang mencakup *experience near concept* yaitu makna yang dialami oleh penganutnya menuju *experience distance concept* yaitu makna bagi orang luar dan sebaliknya. Faktor yang ada dalam diri manusia berupa motivasi dan ide mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang luar biasa bagi dirinya. Sementara faktor eksternal berupa simbol-simbol yang merupakan ekspresi dari praktik-praktik tindakan individu secara bersama, sehingga agama merupakan simbol bentuk ekspresi dari tindakan-tindakan individu secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
----- 1982. *Islam yang Saya Amati*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
----- 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
----- 2013. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Komunitas Bambu
----- 1989. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ismail, Arifudin. 2012. *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soehadha, Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Pandangan Sosio-Antropologis*. Yogyakarta: Dandra Pustaka

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Jogjakarta: LKIS

Thohir, Mudjahirin. 2005. *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo Press.